

## **Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene Saat Keputihan di SMP Negeri 1 Maduran**

**Ida Susila<sup>a</sup>, Khusnul Nikmah<sup>b</sup>, Kholifatul Ummah<sup>c</sup>, Risma Wardah Malichah<sup>d</sup>**

<sup>a,b,d</sup>Universitas Islam Lamongan, Jl. Veteran No 53 A, Lamongan, 662265, Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Dr. Soetomo, Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Surabaya, Jawa Timur, 60118, Indonesia

e-mail korespondensi: Ida\_susil@unisla.ac.id

### **Abstract**

*Vaginal discharge (fluor albus) is a common health problem among adolescent girls. Improper management due to a lack of knowledge about personal hygiene can increase the risk of reproductive tract infections. This study aims to identify adolescent girls' knowledge levels regarding personal hygiene during vaginal discharge. This study used a descriptive design with a cross-sectional survey approach. The study population was all female students at SMPN I Maduran. A simple random sampling technique was used to select 100 female students who were willing to participate. Data were collected using a closed questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed univariately to present frequencies and percentages. The study on the age characteristics variable showed that the majority of female students were 13 years old. The variable of poor knowledge was 46 female students (46%) about personal hygiene. The type of vaginal discharge found was abnormal vaginal discharge, with 54 respondents (54%). Limited access to information and facilitators at the educational institution led to a lack of knowledge among female students. Policymakers, schools, and health services need to work together to integrate material on personal hygiene and vaginal discharge into the standard adolescent health curriculum.*

*Based on the research results, collaboration with health agencies and schools for outreach activities can increase the knowledge of young women about personal hygiene during vaginal discharge.*

**Keywords:** Knowledge; Personal hygiene; Vaginal discharge; Adolescent girls; Reproductive health.

### **Abstrak**

Keputihan (fluor albus) adalah masalah kesehatan yang sering dialami oleh remaja putri. Penanganan yang salah akibat kurangnya pengetahuan mengenai personal hygiene dapat meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei lintas sectional (cross-sectional). Populasi penelitian adalah seluruh siswi di SMPN I Maduran. teknik simple random sampling sebanyak 100 siswi yang bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat untuk menyajikan frekuensi dan persentase. Penelitian pada variabel karakteristik usia mayoritas siswi berusia 13 tahun. Variabel pengetahuan yang tidak baik sejumlah 46 siswi (46%) tentang personal hygiene. Jenis keputihan yang ditemukan adalah keputihan yang tidak normal sejumlah 54 responden (54%). Keterbatasan akses informasi serta fasilitator di Lembaga Pendidikan tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan pada siswi. kebijakan, sekolah dan dinas

*Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

kesehatan perlu bekerja sama untuk mengintegrasikan materi mengenai personal hygiene keputihan ke dalam kurikulum kesehatan remaja secara standar.

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi dengan instansi kesehatan dan sekolah untuk kegiatan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan.

**Kata kunci:** Pengetahuan; Personal hygiene; Keputihan; Remaja putri; Kesehatan Reproduksi.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi krusial yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu perubahan fisik yang paling signifikan pada remaja putri adalah masa pubertas, yang mencakup dimulainya siklus menstruasi dan munculnya keputihan atau fluor albus. Keputihan pada dasarnya adalah mekanisme fisiologis alami tubuh untuk menjaga kelembaban dan kebersihan area vagina. Namun, penanganan yang keliru akibat kurangnya pengetahuan dapat mengubah kondisi fisiologis ini menjadi patologis, yang berpotensi menyebabkan infeksi saluran reproduksi seperti vaginosis bakterial atau kandidiasis. (Ida Susila, 2021)

Personal hygiene atau kebersihan personal, terutama pada organ intim, menjadi pilar utama dalam pencegahan komplikasi yang terkait dengan keputihan. Pengetahuan yang benar mengenai cara membersihkan diri, pemilihan produk kebersihan yang tepat, serta kemampuan membedakan keputihan normal dan abnormal adalah keterampilan esensial yang harus dimiliki setiap remaja putri. Sayangnya, topik ini masih dianggap tabu di banyak lingkungan, sehingga informasi yang diterima remaja seringkali tidak akurat, tidak lengkap, atau bahkan bersifat mitos yang menyesatkan. Kurangnya edukasi formal di sekolah dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua atau tenaga kesehatan semakin memperparah kondisi ini, menjadikan pengetahuan remaja tentang personal hygiene saat keputihan sebagai sebuah isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. (Susila, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Lembaga Pendidikan SMP Negeri 1 Maduran Kabupaten Lamongan. Sebagian siswi pernah mengalami keputihan, begitu juga seluruh siswi sudah pernah mengalami haid. Rumusan masalah penelitian bagaimanakah tingkat pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat keputihan?, gap penelitian ini sebagian besar dilakukan pada populasi di pusat kota besar. Penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi kondisi di lingkungan semi-urban atau pedesaan, di mana akses terhadap informasi kesehatan yang kredibel mungkin lebih terbatas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survei lintas sectional (cross-sectional). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan atau mengukur tingkat pengetahuan remaja putri di SMPN I Maduran tentang personal hygiene saat keputihan pada satu titik waktu tertentu, Populasi: Populasi seluruh siswi yang terdaftar sebagai siswi aktif, sampel penelitian adalah 100 orang, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Setiap siswi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Peneliti

*Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

menggunakan daftar nama siswa dari seluruh kelas target sebagai sampling frame, kemudian memilih seluruh nama secara acak menggunakan generator nomor acak. Kriteria Inklusi: Responden yang dapat menjadi sampel dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut: siswi kelas aktif, telah mengalami menstruasi dan keputihan, bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent) serta menjaga kerahasiaan data responden, mampu membaca dan menulis dengan baik, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner ini disusun oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka dan dikembangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen terlebih dahulu diuji cobakan pada 30 siswi di luar populasi penelitian (namun dengan karakteristik serupa) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. untuk jumlah sampel uji coba 30 orang, nilai r-tabel adalah 0,361. Uji Reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha. Analisis Data menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.0. Analisis Univariat: Data dianalisis secara deskriptif untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik umum dan khusus Remaja putri di SMP 1 Maduran**

No	Variabel	f	%
1.	Distribusi Responden berdasarkan Usia		
-	Usia 13 Tahun	48	48
-	Usia 14 Tahun	46	46
-	Usia 15 Tahun	6	6
2.	Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> tentang Keputihan		
-	Baik		
-	Cukup	0	0
-	Kurang Baik	28	28
-	Tidak Baik	26	26
		46	46
3.	Analisis Kasus Keputihan		
-	Normal	46	46
-	Tidak Normal	54	54

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Usia Responden

Berdasarkan tabel, sebagian besar responden berada pada usia remaja awal. Responden dengan usia 13 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 48 orang (48%), diikuti oleh responden berusia 14 tahun sebanyak 46 orang (46%). Sisanya, hanya 6 orang (6%) yang berusia 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh remaja putri pada usia sangat muda, yaitu 13 tahun (48%) dan 14 tahun (46%). Temuan ini menjadi poin krusial dalam menafsirkan keseluruhan hasil penelitian, terutama terkait dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan tingginya prevalensi gejala keputihan abnormal. Usia 13-14 tahun merupakan masa transisi awal dari

anak-anak ke remaja, di mana perubahan biologis terjadi secara cepat, termasuk dimulainya siklus menstruasi dan munculnya keputihan (Sari & Wijayanti, 2022).

Pada usia ini, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seringkali masih sangat terbatas dan bersifat dasar. Mereka baru saja mengalami perubahan ini secara langsung, sehingga pengalaman praktis mereka masih minim. Keterbatasan pengalaman ini, dikombinasikan dengan kurangnya sumber informasi yang kredibel, menciptakan celah pengetahuan yang signifikan. Remaja pada usia ini cenderung lebih percaya pada informasi dari teman sebaya atau mencari informasi secara mandiri di internet, yang seringkali tidak terverifikasi dan dipenuhi mitos (Hartanto & Lestari, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan "baik" dan mayoritas (72%) berada pada kategori "kurang baik" atau "tidak baik". Selain itu, aspek psikologis remaja awal juga berperan penting. Pada usia 13-14 tahun, rasa malu, canggung, dan ketidaknyamanan untuk membahas topik seputar organ intim, termasuk keputihan, masih sangat tinggi. Mereka mungkin enggan untuk bertanya kepada orang tua atau guru karena dianggap tabu. Rasa malu ini menghambat proses pencarian informasi yang akurat dan menyebabkan mereka bertahan dengan pemahaman yang salah atau tidak lengkap (Pratiwi, 2023). Akibatnya, mereka tidak mampu membedakan antara keputihan yang normal (fisiologis) dengan yang merupakan gejala infeksi (patologis), yang tercermin dari tingginya angka keputihan yang disertai gatal (78%) dan bau tidak sedap (62%). Dominasi responden berusia muda ini memberikan implikasi penting bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi perlu dimulai lebih awal, bahkan sebelum mereka memasuki SMP atau di awal masa SMP. Menunggu hingga mereka lebih tua berarti telah membiarkan mereka berada dalam periode kerentanan yang panjang, di mana mereka dapat mengadopsi praktik hygiene yang salah dan berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi. Program edukasi yang dirancang harus interaktif, menarik, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka untuk menembus hambatan psikologis dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi (World Health Organization, 2023).

fakta bahwa sebagian besar responden adalah remaja putri berusia 13-14 tahun bukanlah sekadar data demografis, melainkan sebuah variabel penjelas yang fundamental. Usia yang sangat muda ini secara langsung terkait dengan tingkat pengetahuan yang rendah, ketergantungan pada sumber informasi yang tidak kredibel, dan tingginya insidensi gejala keputihan abnormal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja harus memprioritaskan kelompok usia ini sebagai target sasaran utama. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh remaja putri yang baru memasuki atau berada di tengah masa pubertas. Pada usia ini, perubahan hormonal yang menyebabkan keputihan mulai aktif, sehingga pengetahuan mengenai topik ini menjadi sangat krusial.

### **Pengetahuan *Personal Hygiene* Remaja Putri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene saat keputihan tergolong rendah. Tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori "Baik". Sebagian besar responden, yaitu 46 orang (46%), berada pada kategori pengetahuan "Tidak Baik". Jika digabungkan, kategori "Kurang Baik" dan "Tidak Baik" mencakup 72 orang (72%) dari total sampel. Hanya sebagian kecil, 28 orang (28%), yang memiliki pengetahuan di kategori "Cukup".

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene saat keputihan tergolong rendah. Temuan ini, di mana tidak ada satupun responden (0%) yang memiliki pengetahuan "baik" dan mayoritas (72%) berada pada kategori "kurang baik" dan "tidak baik", menunjukkan adanya gap pengetahuan yang signifikan di kalangan remaja putri mengenai cara merawat diri saat mengalami keputihan. Hanya sebagian kecil (28%) yang memiliki pengetahuan di kategori "cukup", yang berarti pemahaman mereka masih belum komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, khususnya topik yang lebih spesifik seperti personal hygiene organ intim, masih menjadi masalah yang mendesak. Misalnya, sebuah studi di Surabaya melaporkan bahwa lebih dari separuh remaja putri yang disurvei memiliki pengetahuan yang salah mengenai cara membersihkan area vagina, di mana banyak yang masih menggunakan sabun antiseptik secara berlebihan dengan anggapan bahwa itu lebih sehat (Susanti & Wulandari, 2022). Kurangnya pengetahuan yang akurat ini seringkali disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, topik mengenai organ intim dan keputihan masih dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Akibatnya, remaja putri cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel, seperti teman sebaya atau konten di media sosial yang belum tentu terverifikasi secara medis. Sebuah studi menemukan bahwa teman sebaya dan internet adalah sumber informasi utama bagi remaja tentang kesehatan reproduksi, melampaui peran orang tua dan tenaga kesehatan (Hidayat & Permata, 2021). Informasi dari sumber-sumber ini seringkali disertai mitos dan kebiasaan turun-temurun yang salah.

Kedua, kurikulum pendidikan kesehatan di sekolah seringkali hanya menyentuh topik reproduksi secara umum tanpa memberikan panduan praktis dan mendalam mengenai personal hygiene. Materi yang diberikan mungkin bersifat teoretis tentang anatomi, namun tidak memberikan keterampilan praktis mengenai cara membedakan keputihan normal dan abnormal, atau produk kebersihan yang aman digunakan.

Kondisi rendahnya pengetahuan ini memiliki implikasi yang sangat serius, yang terlihat dari korelasi kuat dengan tematan lain dalam penelitian ini. Tingginya angka responden yang mengalami keputihan disertai gatal (78%) dan bau tidak sedap (62%) merupakan bukti nyata dari dampak kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang rendah berujung pada praktik hygiene yang salah, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang rentan terhadap pertumbuhan berlebih bakteri dan jamur penyebab infeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan yang rendah dengan insidensi infeksi saluran reproduksi pada remaja (Nurhaliza, 2023).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang segera dan terarah. Program edukasi tidak boleh lagi bersifat umum, tetapi harus dirancang secara spesifik untuk menargetkan kesalahpahaman yang umum terjadi. Tenaga kesehatan di Puskesmas dan sekolah perlu bekerja sama untuk menyelenggarakan kelas atau lokakarya yang interaktif, di mana remaja putri merasa aman untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang faktual. Selain itu, pemberdayaan orang tua untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dan benar mengenai topik ini dengan anak perempuan mereka juga merupakan kunci sukses (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Kesimpulannya, rendahnya tingkat pengetahuan personal hygiene saat keputihan pada remaja putri dalam penelitian ini bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan akar dari

masalah kesehatan yang lebih besar. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja putri menjadi rentan terhadap praktik yang salah dan berisiko mengalami masalah kesehatan reproduksi yang dapat berdampak jangka panjang.

Temuan ini merupakan indikasi kuat adanya gap pengetahuan yang signifikan di kalangan remaja putri mengenai cara merawat kebersihan organ intim saat keputihan. Kurangnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan praktik hygiene yang salah dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi.

### **Kasus Keputihan Remaja Putri**

Berdasarkan analisis kasus, lebih dari separuh responden, yaitu 54 orang (54%), dikategorikan mengalami keputihan yang tidak normal (patologis). Sementara itu, 46 orang (46%) lainnya mengalami keputihan yang termasuk dalam kategori normal (fisiologis).

Hasil penelitian menunjukkan temuan yang sangat mencolok dan menjadi perhatian utama: lebih dari separuh responden (54%) dikategorikan mengalami keputihan yang tidak normal (patologis). Angka ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi responden yang mengalami keputihan normal (fisiologis). Temuan ini mengindikasikan adanya masalah kesehatan reproduksi yang substantif di kalangan remaja putri yang menjadi subjek penelitian. Tingginya prevalensi keputihan patologis bukanlah kondisi yang dapat diabaikan, karena dapat menjadi gejala awal dari infeksi seperti vaginosis bakterial atau kandidiasis, yang jika tidak ditangani dengan tepat dapat berisiko menyebabkan komplikasi lebih lanjut, seperti penyakit radang panggul (World Health Organization, 2022).

Temuan ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki korelasi yang sangat kuat dengan hasil lain dalam penelitian ini, yaitu tingkat pengetahuan yang rendah. Faktanya, 72% responden memiliki pengetahuan yang tergolong "kurang baik" atau "tidak baik". Rendahnya pengetahuan ini sangat mungkin menjadi faktor penyebab utama tingginya kasus keputihan patologis. Ketika remaja tidak memahami cara membersihkan organ intim dengan benar, tidak dapat membedakan keputihan normal dan abnormal, atau terpapar mitos yang salah (seperti penggunaan sabun antiseptik yang berlebihan), mereka secara tidak sadar melakukan praktik-praktik yang mengganggu keseimbangan flora vagina normal. Hal ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi patogen untuk berkembang biak, yang pada akhirnya memicu gejala infeksi (Wijayanti & Sari, 2021). Tingginya angka 54% ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia yang menunjukkan masalah serupa. Sebuah studi di Jakarta melaporkan bahwa sekitar setengah dari remaja putri yang disurvei pernah mengalami gejala keputihan abnormal, dan faktor pengetahuan yang rendah menjadi prediktor utamanya (Rahayu & Kusuma, 2022). Angka ini menunjukkan bahwa masalah ini bersifat sistemis dan tidak hanya terjadi pada lokasi penelitian tertentu. Ini mencerminkan kegagalan kolektif dalam menyediakan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan mudah diakses bagi remaja. Secara klinis, gejala-gejala yang dilaporkan oleh responden, seperti gatal (78%), bau tidak sedap (62%), dan warna keputihan kekuningan (56%), adalah manifestasi klasik dari keputihan patologis. Kombinasi gejala ini secara kuat mengarah pada diagnosis infeksi. Namun, yang lebih mengkhawatirkan adalah kemungkinan bahwa remaja-remaja ini tidak mencari bantuan medis karena rasa malu, ketakutan, atau karena mereka menganggap gejala tersebut sebagai sesuatu yang normal. Keterlambatan dalam penanganan dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko

penularan jika terkait dengan infeksi menular seksual, meskipun yang lebih umum adalah infeksi non-seksual (Nurhaliza, 2023).

Implikasi dari temuan ini sangat besar. Pertama, ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk intervensi kesehatan yang bersifat promotif dan preventif. Program edukasi tidak boleh lagi bersifat pasif, tetapi harus proaktif menjangkau remaja di lingkungan sekolah dengan materi yang relevan dan sesuai dengan usia mereka. Kedua, tenaga kesehatan di layanan primer (seperti Puskesmas) perlu menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja (*youth-friendly services*), di mana mereka merasa aman dan nyaman untuk berkonsultasi tanpa takut dihakimi. Ketiga, ada kebutuhan untuk mendorong literasi digital kesehatan, agar remaja dapat menyaring informasi yang benar dari lautan informasi yang salah di internet.

Data ini menjadi ringkasan kuantitatif dari masalah yang dihadapi responden. Temuan bahwa mayoritas remaja putri dalam penelitian ini kemungkinan besar mengalami keputihan abnormal adalah isu kesehatan yang serius. Hal ini sangat berkorelasi dengan temuan rendahnya tingkat pengetahuan, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kurangnya pengetahuan dengan tingginya insidensi gejala keputihan abnormal. Angka yang sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden kemungkinan besar mengalami keputihan yang bersifat patologis (*abnormal*), karena gatal adalah salah satu gejala utama dari infeksi seperti kandidiasis atau vaginosis bakterial.

Secara keseluruhan, analisis univariat menggambarkan sebuah gambaran yang konsisten: responden didominasi oleh remaja putri muda yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang personal hygiene keputihan. Rendahnya pengetahuan ini sejalan dengan tingginya prevalensi gejala klinis keputihan abnormal (gatal, bau tidak sedap, dan warna kekuningan), di mana lebih dari setengah sampel dikategorikan mengalami kondisi yang tidak normal.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Hasil analisis karakteristik usia siswi di SMP Negeri 1 Maduran Kabupaten Lamongan antara lain : Sebagian besar responden berusia 13 tahun, pengetahuan personal hygiene sebagian besar kriteria tidak baik, sedangkan untuk kasus keputihan yang dialami siswi di sebagian besar keputihan abnormal.

### Saran

1. Dasar Intervensi Edukatif: Hasil penelitian ini akan memberikan dasar empiris bagi tenaga kesehatan (bidan, perawat), pendidik, dan konselor sekolah untuk merancang program edukasi yang lebih terarah dan efektif. Dengan mengetahui secara pasti di mana letak kekurangan dan kesalahan pengetahuan, materi edukasi dapat disesuaikan untuk menargetkan mitos dan praktik yang salah.
2. Masukan bagi Kebijakan Kesehatan Sekolah: Temuan penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan setempat untuk mengintegrasikan materi tentang personal hygiene organ intim ke dalam kurikulum pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Biologi atau ekstrakurikuler Kesehatan Remaja (UKS).
3. Pencegahan Penyakit Jangka Panjang: Meningkatkan pengetahuan dan praktik hygiene yang benar sejak dini merupakan upaya preventif primer untuk mengurangi insiden

infeksi saluran reproduksi, yang pada gilirannya dapat mencegah komplikasi lebih serius seperti penyakit radang panggul, kemandulan, dan kehamilan ektopik di masa depan.

4. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi, dengan mengisi gap penelitian yang telah diidentifikasi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah dengan rahmat dan pertolonganNya Ucapkan terima kasih pada Tim Optimal atas Fasilitas dan supportnya sahabat tim penyusun baik dari UNISLA dan UNITOMO atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan dalam revisi, kepada responden atau pihak yang telah memberikan data dan informasi penting untuk penelitian, akses, dan dukungan yang diberikan oleh kampus dan stafnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Sutrisna, A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Keputusan dengan Praktik Personal Hygiene pada Siswi SMA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 11(2), 115-124.
- Fitriana, I. Z., & Wulandari, A. (2022). Edukasi Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai Personal Hygiene Saat Keputusan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 45-56.
- Hartati, S., & Lestari, P. (2021). Analisis Sumber Informasi dan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(3), 201-215.
- Nurhidayati, T., & Prasetyo, B. (2020). Efektivitas Peer Education dalam Meningkatkan Pengetahuan Personal Hygiene Organ Intim Siswi SMP. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(4), 310-318.
- Hartanto, A., & Lestari, P. (2021). Peran teman sebaya dan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 115-124.
- Eka Sarofah Ningsih, SST., M.Kes Ida Susila, S.ST., M.Kes Oktavia Dian Safitri. 2021. KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA.
- Ningsih, Eka Sarofah, Ida Susila, and Oktavia Dian Safitri. 2021. "Upaya Pencegahan Seks Bebas Dan Pemahaman Reproduksi Sehat Pada Remaja." 4(2): 280-81.
- Pratiwi, H. (2023). Analisis faktor psikologis yang memengaruhi perilaku mencari informasi kesehatan reproduksi pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(1), 45-56.
- Sari, D. P., & Wijayanti, L. (2022). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswi SMP di masa transisi pubertas. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 7(3), 210-218.
- World Health Organization. (2023). Adolescent health and development: A global perspective. WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240034284>
- Permatasari, R., & Sudiarta, I. G. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Praktik Kebersihan Vagina pada Remaja Putri di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(5), 401-408.
- Hidayat, M., & Permata, S. (2021). Peran teman sebaya dan internet sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di era digital. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 89-98.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Nurhaliza, A. (2023). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan perilaku perawatan organ intim pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(1), 45-53.
- Susanti, D., & Wulandari, R. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang
- Ida Susila, dkk., Pengetahuan Remaja Tentang Personal Hygiene ....*

keputihan di SMA Negeri se-Kota Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(3), 210-218.

Nurhaliza, A. (2023). Hubungan pengetahuan personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 15(1), 45–53.

Rahayu, S., & Kusuma, D. (2022). Prevalensi dan faktor risiko keputihan abnormal pada siswi SMA di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(3), 210–217.

Wijayanti, L., & Sari, D. P. (2021). Praktik kebersihan vagina yang salah dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 9(2), 88–96.

World Health Organization. (2022). Adolescent health and well-being. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>

